

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa remaja akan terjadi perubahan dari aspek kognitif, psikologis, sosial, dan biologis. Perubahan secara biologis yang mendasar adalah terjadinya pubertas. Pubertas merupakan fase manusia tumbuh menjadi dewasa secara seksual karena peningkatan hormon seksual (Lopes, 2020). Hormon tersebut memiliki dampak terhadap perilaku remaja, termasuk suasana hati, perilaku tidur, dan perilaku seksual (Bell, 2016). Remaja dengan libido tinggi cenderung melakukan aktivitas seksual yang mengarah pada perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab (Fauziah, 2021).

Masa remaja menjadi masa yang kritis dan rentan, jika masa remaja dilalui dengan kegiatan positif dan produktif untuk mempersiapkan diri menjadi dewasa, remaja akan mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Namun pada faktanya, remaja seringkali mengalami masa-masa rawan penyimpangan perilaku, seperti kecanduan narkoba, meminum minuman keras, bunuh diri, pemerkosaan, pencurian, tawuran antar remaja yang berakhir dengan pembunuhan (Ayubi, 2020). Penyimpangan perilaku yang banyak dilakukan remaja adalah perilaku seksual pranikah (Indarwati et al., 2020). Perilaku seksual pranikah yaitu perilaku yang muncul karena hasrat seksual, dengan lawan atau sesama jenis berupa rasa tertarik, berkencan, bercumbu, sampai dengan bersenggama (Sarwono, 2013). Bentuk-bentuk perilakunya berupa rasa tertarik, berkencan, bercumbu, sampai dengan bersenggama.

Perilaku seksual pranikah disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu kontrol diri. Kontrol diri membantu menentukan perilaku yang diinginkan

atau tidak, memiliki manfaat untuk berbagai macam perilaku, kesadaran dan bentuk usaha untuk mengatur perilaku, dan memengaruhi perilaku yang sebenarnya (de Ridder et al., 2012). Kontrol diri menunjukkan kemampuan dalam mengendalikan dorongan batin, penghargaan langsung dan impuls untuk mencapai tujuan dan pencapaian jangka panjang (Rodríguez-nieto et al., 2021). Skor yang lebih tinggi pada kontrol diri berhubungan dengan skor kompulsivitas seksual yang lebih rendah (Rodríguez-nieto et al., 2021).

Perilaku seksual juga dipengaruhi oleh faktor keluarga. Dalam sistem keluarga, pola asuh permisif terhadap seks mempengaruhi perilaku seksual berisiko dan sebagai perlindungannya, orang tua harus melakukan komunikasi dengan anak guna menghindari perilaku seksual (Rusmilawaty et al., 2016). Namun pada kenyataannya, komunikasi orang tua-anak tentang seks cenderung lebih rendah karena sering dikaitkan dengan tabu budaya yang kuat. Kerahasiaan dan rasa malu yang terkait dengan seks pranikah menghalangi orang tua untuk memulai komunikasi tentang masalah seksual dan kekhawatiran untuk berbagi informasi tentang masalah seksual akan mendorong inisiasi seksual pada anak (Isaksen et al., 2020). Komunikasi orang tua dan anak tentang seksual merupakan komunikasi yang berfokus pada seks pranikah antara para remaja dan orang tua, termasuk informasi tentang menstruasi, homoseksual, sistem reproduksi, dan masturbasi, dan fisiologi seks (Jaccard, J., & Dittus, 1991). Menjaga hubungan komunikasi antara remaja dan orang tua memengaruhi tingkat komunikasi yang berlangsung tentang topik-topik penting, seperti aktivitas seksual (Rogers et al., 2015).

Teman sebaya merupakan salah satu faktor individu menjadi semakin dewasa, sehingga pengaruh teman sebaya juga akan semakin kuat karena individu

lebih sering bersama dengan teman-temannya (Halida et al., 2020). Remaja lebih banyak mendapatkan informasi seksual dari lingkungan sebaya, karena dirasa lebih bebas, tanpa sebuah aturan. Hal ini menyebabkan remaja cenderung lebih banyak berbicara tentang pengalaman dan minat pribadi, seperti hubungan berpacaran dan pandangan terkait dengan seksualitas (Marpaung, 2020). Remaja mengalami ketidakstabilan emosi yang menjadikannya mudah dipengaruhi sehingga melakukan konformitas agar diterima dalam kelompok sebayanya (Siswosuharjo et al., 2021). Konformitas menurut Myers (2012) merupakan perubahan perilaku dan kepercayaan karena tekanan kelompok yang dirasakan oleh individu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cognitive social theory* yang memiliki karakteristik unik yang terletak pada pengaruh sosial dan penguatan sosial yang terjadi dari luar (eksternal) dan dalam (internal). SCT menunjukkan cara unik setiap individu memperoleh dan mempertahankan perilaku sambil mempertimbangkan pengaruh lingkungan sosial di mana individu melakukan perilaku tersebut.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi distribusi frekuensi karakteristik responden, menganalisis faktor pengetahuan, sikap, nilai budaya, dukungan sosial dan keluarga, religiusitas dan filosofi, penggunaan teknologi informasi pada remaja mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Negeri di Kabupaten Toba serta menganalisis faktor yang paling dominan mempengaruhi terhadap perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Negeri Kabupaten Toba

Perilaku seks pranikah remaja dan alasannya perlu dikaji melalui fenomena dan analisis konseptual yang merupakan bagian dari moral, kepatuhan dan konsep etika (O'Carroll, 2018). Beberapa daerah di Indonesia sangat erat kaitannya antara perilaku seks pranikah dengan aspek budaya, ekonomi, dukungan

keluarga dan teknologi. Beberapa budaya yang ada di Indonesia cenderung permisif terhadap gaya pacaran remaja (Suryoputro, Ford and Shaluhiah, 2016).

Menurut HL. Bloom, derajat kesehatan dipengaruhi 4 faktor diantaranya perilaku/*life style*, pelayanan kesehatan, genetik dan lingkungan (Alexander, 2016). Kejadian seks pranikah dipengaruhi perilaku berpacaran. Pelayanan kesehatan seperti ketersediaan sarana prasarana, peranan petugas kesehatan. Kondisi lingkungan seperti pengaruh teman sejawat, peran keluarga, peran masyarakat, peran penatua gereja, penatua adat, dan ibu kandung, kebijakan pemerintah dan ras.

Dalam teori keperawatan transkultural didasari oleh pemahaman tentang adanya perbedaan nilai-nilai kultural yang melekat dalam masyarakat. Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang berperilaku diantaranya faktor pengetahuan, ekonomi, peraturan dan kebijakan, nilai budaya dan gaya hidup, dukungan sosial dan keluarga, religiusitas dan filosofi, serta teknologi (Leininger, 2013). Sehingga analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja di wilayah Kabupaten Toba berdasarkan teori *transcultural nursing* perlu dilakukan.

Peresentasi seks pranikah terus meningkat. Kasus ini terjadi pada berbagai suku, agama, dan kebudayaan. Di Indonesia, ada sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15-19 tahun yang mengaku pernah melakukan seksual pranikah. Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (*life*

skills) yang memadai, sehingga mereka beresiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat antara lain melakukan hubungan seksual pra nikah.

Menurut Winarti & Alamsyah (2020), persentase inisiasi seksual pranikah berupa remaja yang berpegangan tangan adalah sebesar 55,8%, berpelukan 35,29%, kencan khusus berduan 14,7%, cium pipi 14,7% dan cium bibir 5,8%. Kejadian seksual pranikah ini berdampak terhadap penyebaran Penyakit Menular Seksual (PMS) seperti HIV/AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan berisiko terkena kanker rahim. Batak Toba merupakan kebudayaan yang berasal dari provinsi Sumatera Utara. Batak Toba merupakan suku yang tinggal di Sumatera Utara, *taat norma hukum dan adat istiadat*. atau adat yang didasarkan /ditopang oleh ajaran adat dan agama yang berarti bahwasanya dalam kebudayaan batak toba norma-norma yang dibuatkan berpedoman kepada agama dan adat istiadat yang dianut oleh mayoritas orang batak toba. Agama kristen dalam kitabnya mengharamkan kegiatan zina.

Berbagai penyebab internal maupun eksternal menjadi pemicu perilaku seks pranikah pada remaja. Selain itu penyebab eksternal lain adalah remaja mengalami pencabulan atau pelecehan secara seksual pada masa kecilnya. (Li and Hines, 2016). Beberapa penyebab eksternal yang terjadi adalah dampak dari penyebab internal dalam diri remaja yang menyebabkan remaja melakukan perilaku seksual yang tidak sehat, sikap permisif, kurangnya kontrol diri, tidak bisa mengambil keputusan mengenai kehidupan seksual yang sehat atau tidak bisa bersikap asertif terhadap ajakan teman, pengaruh teknologi dan penggunaan internet yang salah juga sangat menunjang perilaku seks pranikah pada remaja. (Doubova, Infante-Castañeda and Pérez-Cuevas, 2016).

Transcultural Nursing menekankan pemahaman yang benar pada diri perawat terhadap budaya klien, individu, kelompok maupun masyarakat sehingga dapat mencegah terjadinya *Culture shock* maupun *Cultur Imposition*. Perawat dituntut harus mempunyai pengetahuan mengenai pandangandunia tentang dimensi dan budaya serta struktur sosial yang berkembang di masyarakat (Garcimartin *et al.*, 2017). Perawat bertugas menjembatani sistem perawatan yang dilakukan masyarakat awam dengan sistem perawatan profesional melalui asuhan keperawatan serta mampumembuat keputusan dan rencana tindakan keperawatan yang diberikan kepada remaja dalam hubungannya dengan permasalahan perilaku seks pranikah remaja dengan tidak serta merta merubah kebudayaan atau adat istadat yang berlaku di masyarakat, melainkan sedikit memodifikasi untuk memperbaiki perilaku seks pranikah remaja yang berdampak buruk pada kehidupan dan masa depan remaja (Karku and Student, 2013).

Hasil studi pendahuluan tentang perilaku seks pranikah pada siswa SMA Negeri di Kabupaten Toba bahwa dari 10 siswa yang sudah diwawancarai 8 diantara mereka sudah pernah melakukan seks pranikah

Rumusan Masalah

Berdasar uraian latar belakang diatas didapatkan rumusan masalah sebagai berikut “Apakah Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Negeri di Kabupaten Toba?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja ditinjau dari transkultural nursing.

Tujuan Khusus

1. Distribusi frekuensi pengetahuan pada remaja dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Negeri di Kabupaten Toba
2. Distribusi frekuensi sikap pada remaja dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Negeri di Kabupaten Toba
3. Diketahui Ada hubungan antara faktor budaya dan gaya hidup dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Negeri di Kabupaten Toba.
4. Diketahui Ada hubungan antara faktor dukungan keluarga dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Negeri di Kabupaten Toba
5. Diketahui hubungan antara faktor religiusitas dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Negeri di Kabupaten Toba
6. Diketahui hubungan antara faktor sikap dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Negeri di Kabupaten Toba
7. Diketahui hubungan antara faktor pengetahuan dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Negeri di Kabupaten Toba
8. Diketahui hubungan antara faktor sikap dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Negeri di Kabupaten Toba.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung perkembangan ilmu keperawatan maternitas dan komunitas melalui penjelasan mengenai faktor-faktor yang melatar belakangi perilaku seksual pranikah pada kelompok remaja dengan pendekatan teori transcultural nursing.

Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Bagi sekolah lokasi Pendidikan diharapkan dapat digunakan sebagai bahan modifikasi sistem Pendidikan seksual yang tepat.

2. Bagi Perawat Komunitas

Sebagai pertimbangan perawat dalam memberikan Pendidikan kesehatan tentang dampak negatif dan pencegahan terjadinya seks bebas pada kelompok remaja usia sekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya mengenai perilaku seks pranikah.

D. Keaslian Penelitian

Tabel 1.5 Keaslian Penelitian

No.	Judul Karya Ilmiah dan Penulis	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil
1	Hubungan antara religiusitas dengan perilaku seks bebas pada siswa SMA Z Surakarta (Salsabiela2017)	D : <i>Cross-sectional</i> S:50 siswa SMA Z Surakarta dengan teknik <i>cluster non random sampling</i> V :Independen: Religiusitas Dependen : Perilaku I : Kuesioner terstruktur A: teknik korelasi <i>Pearson product moment</i>	Ada hubungan negatif yang tidak signifikan antara religiusitas dengan perilaku seks bebas ($p=0,065$; $r = -0,217$).
2	Knowledge, Attitude, and Practices of Jimma Teacher Training College Students Toward Risky Sexual Behaviors, Jimma, Ethiopia (Yonas, 2020)	D : An institution-based quantitative cross-sectional study was conducted. S : 360 responden V : Independen: pengetahuan, attitude dan praktik Dependen : Sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah I : Kuesioner terstruktur A : Chi Square dan logistic regresi	Dari total 360 responden, 140 (38,9%) memiliki pengetahuan yang buruk tentang RSB. Mayoritas 78 (36,6%) responden menggambarkan radio sebagai sumber informasi utama mereka tentang RSB. Lebih dari tiga perempat, 163 (76,6%) responden mendefinisikan praktik seks oral dan/atau anal sebagai RSB dan 194 (91%) melaporkan infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS sebagai konsekuensi utama RSB.
3	Muslim adolescents moral value and coping strategy among muslim female adolescent involved in premarital sex (Kessel, D. E. 2021)	D : Kuantitatif S : Sampel penelitian terdiri dari 238 narapidana perempuan dipilih berdasarkan latar belakang remaja yang terlibat dalam hubungan seks sebelum menikah Independen : moral; nilai spiritual, nilai sosial, dan nilai pribadi Dependen : sikap remaja terhadap seks pranikah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara strategi koping dengan nilai moral pada remaja yang terlibat dalam hubungan seks pranikah.

4	Building social capital to promote adolescent wellbeing: a qualitative study with teens in a Latino agricultural community (Marissa Raymond- Flesch ^{1*} , Colette Auerswald ² , Linda McGlone ³ , Megan Comfort and Alexandra Minnis , 2018) Sumber : Springer Link	D : True Eksperiment S : Random sampling, V : pengetahuan kesehatan seksual/reproduksi, inisiasi seksual, kondom menggunakan self - efficacy dan niat untuk menggunakan kondom pada seks berikutnya yang diubah dari baseline menjadi pasca- intervensi antara intervensi dan peserta kontrol I : Kecanggihan Teknologi A : One-sample t tests	Remaja dalam komunitas pertanian ini mengidentifikasi sumber kuat ikatan modal sosial dalam keluarga mereka. Namun, mereka mengidentifikasi keterbatasan dalam kapasitas keluarga mereka untuk menghubungkan mereka dengan sumber daya struktural dalam pendidikan, pekerjaan, dan perawatan kesehatan yang dapat mendukung perilaku sehat dan mobilitas sosial ke atas.
5	Internet - based educational intervention to prevent risky sexual behaviors in Mexican adolescents : study protocol (Svetlana V. Doubova ¹ , Claudia Infante - Castañeda ² and Ricardo Pérez-Cuevas ³ , 2017)	D : True Eksperiment S : Random sampling, V : I : Intervensi Pendidikan D : Perilaku Seks Remaja I : Kecanggihan Teknologi A : One-sample t tests	Desain dan evaluasi strategi pendidikan berbasis Internet untuk mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja Meksiko adalah penting untuk menyediakan alat pencegahan baru, skala besar, mudah dilaksanakan.